

BAB I

PENDAHULUAN

Luka bakar adalah kerusakan jaringan tubuh akibat panas, bahan kimia, listrik, radiasi, atau gesekan. Menurut *World Health Organization* (WHO), luka bakar menyebabkan sekitar 180.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami tingkat kematian tertinggi akibat luka bakar (Herlianita et al., 2020b). Luka bakar tidak hanya meningkatkan morbiditas dan mortalitas, tetapi juga menyebabkan kecacatan dan masalah psikososial pada penderitanya dalam jangka panjang.

Luka bakar di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 1%, dengan penyebaran kasus berdasarkan usia sebagai berikut: kelompok usia (1- 4 tahun) sebesar 1,4%, usia (5-14 tahun) sebesar 0,45%, usia (15-24 tahun) sebesar 1,53%, usia (25-34 tahun) sebesar 1,8%, usia (45-54 tahun) sebesar 0,65%, usia (55-66 tahun) sebesar 1,95%, usia (65-74 tahun) sebesar 1, 17%, dan usia atas (75 tahun) sebesar 1,04% (Fajriyani et al., 2022). Kejadian luka bakar dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, dengan aktivitas siswa seperti penggunaan fasilitas laboratorium yang mungkin mengandung cairan keras yang mudah terbakar, kontak dengan terminal listrik, tersentuh dengan knalpot kendaraan siswa yang masih panas, dapat memicu terjadinya luka bakar di sekolah (Apriliana et al., 2023)

Penyebab luka bakar di sekolahan antara lain kontak dengan api, alat laboratorium, cairan panas, hingga bahan kimia. Kurangnya pemahaman siswa mengenai pertolongan pada luka bakar menjadi pemicu utama memburuknya kondisi luka. Kesalahan umum seperti mengoleskan pasta gigi, mentega, atau es batu pada luka masih banyak ditemukan. Padahal tindakan tersebut justru memperparah kerusakan jaringan kulit (Christianingsih et al., 2021). Karena itu, penting dilakukan penelitian mendalam mengenai jenis penyebab luka bakar yang umum terjadi di sekolah dan tingkat pengetahuan siswa tentang penanganannya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi kesehatan yang tepat sasaran guna menurunkan angka kejadian serta memperbaiki kualitas respon pertama di lingkungan sekolah.

Pengetahuan siswa tentang penanganan luka bakar masih tergolong rendah. Beberapa siswa masih salah kaprah, misalnya mengoleskan pasta gigi atau herbal karena sensasi dingin, padahal tindakan ini justru memperburuk luka. Meskipun tergolong ringan, penanganan yang tidak tepat tetap berpotensi memperburuk kondisi luka. Oleh karena itu, penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang penanganan luka bakar. Hal ini didukung dengan penelitian di mana terjadi peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui video dari rata-rata skor 21 menjadi 23 ($p = 0,004$). Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan sistematis bagi siswa sebagai langkah preventif terhadap risiko luka bakar di lingkungan sekolah (Merdekawati et al, 2025) .

Penatalaksanaan pada pasien luka bakar membutuhkan perhatian, baik secara farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi yang dapat diberikan, diantaranya, yaitu antiseptik, antibiotik, analgesik. Sedangkan terapi non-farmakologi yang dapat diberikan antara lain membersihkan luka dengan air mengalir, mengeringkan dan menutup luka dengan kasa steril. Penatalaksanaan yang tepat dalam perawatan luka bakar yaitu dengan cuci tangan sebelum menangani luka kemudian bersihkan luka dengan larutan antiseptik lalu keringkan area luka, oleskan salep antibiotik kemudian tutup dengan kasa steril, ganti balutan secara berskala, dan perhatikan adanya tanda infeksi (kemerahan, bengkak, bernanah), (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019a).

Penelitian oleh (Herlianita et al., 2020b) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video secara signifikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam memberikan pertolongan pertama luka bakar. Setelah dilakukan edukasi sikap positif meningkat menjadi 32,7% menjadi 98,1% dan praktik baik dari 0% menjadi 52%. Uji *wilcoxon* menunjukkan hasil signifikan ($p=0,000$ untuk sikap dan $p=0,005$ untuk praktik). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan video efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama luka bakar.

Edukasi penatalaksanaan luka bakar kepada siswa dibutuhkan karena mereka berada pada fase usia yang strategis untuk menerima dan menerapkan pengetahuan baru. Mereka cenderung lebih mudah dibimbing, antusias dalam belajar, dan memiliki potensi besar untuk menyebarkan informasi yang mereka

peroleh kepada lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga. Selain itu, lingkungan sekolah merupakan tempat yang cukup rawan terhadap insiden kecil, seperti luka bakar akibat praktikum, kegiatan memasak, atau bermain. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan pertolongan pertama, mereka dapat menjadi agen perubahan kecil yang mampu meningkatkan kesadaran komunitasnya akan pentingnya penanganan luka bakar secara tepat. Dibandingkan dengan masyarakat umum yang memiliki latar belakang, usia, dan minat yang beragam, siswa menjadi sasaran edukasi yang lebih terarah dan efektif (Effendi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video audiovisual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pertolongan pertama luka bakar secara signifikan. Penggunaan video edukasi memungkinkan penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat lebih siap dalam menghadapi situasi darurat terkait luka bakar (Lailaturohmah Kurniawati et al., 2024).

Penanganan luka bakar yang tepat dapat mengurangi tingkat keparahan dan mencegah komplikasi lanjutan. Herlianita et al. (2020) menyebutkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan mampu meningkatkan praktik siswa dalam menangani luka bakar, termasuk tindakan menyiram luka dengan air bersih mengalir selama minimal lima menit, menjauhkan korban dari sumber panas untuk mencegah luka lanjutan, serta menutup luka menggunakan kasa steril atau kain bersih dengan balutan longgar guna mencegah infeksi. Peningkatan pemahaman ini dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik siswa setelah diberikan edukasi menggunakan media video dan metode demonstrasi.

Edukasi tentang pertolongan pertama luka bakar sangat penting karena banyak orang masih memiliki pemahaman yang salah tentang cara menangani luka bakar. Salah satu contohnya adalah banyak orang yang terus mengoleskan pasta gigi, mentega, atau minyak pada luka bakar mereka, yang hanya akan memperparah kondisi luka. Oleh karena itu, menggunakan media edukasi yang efektif seperti video interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara yang benar untuk menangani luka bakar (Watson, 2019); (Chikale, 2017).

Pembelajaran berbasis audiovisual seperti video dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode konvensional. Dengan

adanya unsur visual dan audio yang simultan, edukasi lewat video menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Sebagai contoh, penelitian oleh Herlianita et al. (2020) menunjukkan bahwa video edukasi secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang cara melakukan pertolongan pertama pada luka bakar. Pendidikan video juga dapat membantu program keselamatan sekolah. Mengajarkan siswa tentang cara memberikan pertolongan pertama pada luka bakar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membuat video KIE (Komunikasi, informasi, dan Edukasi) berjudul “Penanganan Pertama Luka Bakar Ringan” Tujuan dibuatnya video ini adalah untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan siswa tentang cara penanganan luka bakar yang terjadi di lingkungan sekolah. Manfaat dari video ini adalah memberikan pemahaman yang tepat tentang cara menangani luka bakar di sekolah guna mencegah kesalahan penanganan yang dapat memperparah kondisi luka, bahkan berisiko menyebabkan kematian. Diharapkan, video ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami serta menerapkan penanganan luka secara mandiri dan tepat.